NIJI
Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang
Vol. 3, No. 2, Juli 2021, p-ISSN 2355-889X
https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx

MAKNA VERBA *NORU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG (KAJIAN SEMANTIK)

Nunik Nur Rahmi Fauzah
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
nunikrahmi9@gmai.com

Aulia Arifbillah Anwar
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
arifaslimakassar@gmail.com

Dewi Herliana
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
shofiawardah01@gmail.com

Riwayat Artikel:
Diterima April 2021;
Direvisi Mei 2021;
Disetujui Juli 2021.

Abstrak:

Penelitian ini membahas makna verba *noru* dalam kalimat bahasa Jepang sebagai polisemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dasar dan makna perluasan verba *noru* dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kualitatif, data dianalisis menggunakan *Gekkan Gendai Hyoujin Kakugoshiten* dan *Dijitaru Daijisen.* Data penelitian diperoleh dari *website* nlb.ninjal.ac.jp dan ejje.weblio.jp. Adapun hasil dari analisis makna verba *noru* yang ditemukan adalah verba *noru* yang memiliki makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar dari verba *noru* adalah 'naik'. Makna dasar yang menyatakan naik ke atas atau pergerakan dari bawah ke atas dengan adanya tumpuan. Terdapat dua data untuk makna dasar verba *noru*. Sedangkan untuk makna perluasan terdapat lima makna perluasan dari verba *noru* dalam kalimat Bahasa Jepang yang telah dianalisis, yaitu masuk ke dalam kendaraan dan meletakkan badan di atasnya sebanyak dua data; pergerakan secara seimbang sebanyak dua data; mendengarkan pembicaraan orang lain sebanyak dua data; mengikuti pembicaraan orang lain sebanyak dua data; dan pergerakan yang dengan baik sebanyak dua data.

Kata kunci : Makna, polisemi, verba, *noru*.

PENDAHULUAN

Verba atau *doushi* merupakan salah satu kelas kata yang terdapat dalam bahasa Jepang (Fitriana, 2018). Fungsi dari verba adalah untuk menyatakan keberadaan, keadaan, dan aktivitas (Muhlisian, 2013). Menurut Nomura (dalam (Sudjianto, 2003, p. 158)) mengatakan bahwa *doushi* atau verba merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan (Thomas, 2015).

Banyak kajian yang bisa digunakan untk membahas verba atau *doushi* (Meidariani, 2019). Kajian yang membahas mengenai makna dari sebuah kata termasuk ranah kajian semantik (Gani, 2019). Sematik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2011, p. 127). Menurut Kambartel (Pateda, 2001, p. 7) semantik adalah studi tentang makna. Menurutnya, semantik terdiri dari struktur yang menyatakan makna jika dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia. Sedangkan menurut (Shinmura, 1973, p. 166):

> 単語や形態素の意味や意味の変化を歴史的心理学的に研究する語学の部門。
> *Tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakutekini kenkyuu suru gogaku no bumon*.
> 'Cabang ilmu bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti suatu kata, makna, morfem, dan perubahan makna' (Azzuhri et al., 2012).

Dari beberapa penjelasan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik atau *imiron* merupakan salah satu bidang linguistik yang mengkaji tentang suatu makna dan perubahan makna (Fanani, 2019).

Penelitian serupa mengenai analisi makna verba pernah dilakukan oleh Dedi Sutedi dari *Graduate School of Languages and Cultures Nagoya University* tahun 2001 yang mengakaji makna verba *Agaru* dan *Noboru* . Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa verba *agaru* dan *noboru* saling bersinonim (Ratna, 2017) dan ketika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, yaitu naik (Ratna, 2017). Sutedi menyebutkan bahwa makna verba *Agaru* terdapat 14 makna. Makna ini dapat diklasifikasikan dalam gerak secara ruang dan perubahan suatu makna. Sedangkan verba *noboru* , pada verba ini terdapat 7 makna. Makna pada verba *noboru* yang terbagi bagi dua, gerak secara ruang dan perubahan keadaan (Sutedi, 2001).

Penelitian lain mengenai verba telah diteliti oleh Sisca Angela Ariani dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2009 dalam skripsi yang berjudul "Analisis Kontrastif Verba Naik Dalam Bahasa Indonesia dan Verba Noru Dalam Bahasa Jepang". Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut, yaitu bahwa verba *noru* dan verba naik sama-sama tergolong kedalam verba penanda yang menunjukkan pergerakan ke arah atas. Sedangakan perbedaannya adalah verba naik dapat digunakan ke semua jenis benda yang tinggi, namun dalam verba *noru* yaitu verba yang ketinggian bendanya tidak terlalu tinggi. Lalu, pada verba naik dapat digunakan untuk proses pergerakannya, sedangkan pada verba *noru* tidak (Ariani, 2009).

Dalam bahasa Jepang terdapat verba yang berbunyi sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Salah satunya adalah verba *Noru*. Verba *noru* dalam bahasa Jepang tidak hanya bermakna pergerakan dari bawah ke atas saja, tetapi memiliki makna lain seperti, menunggangi kendaraan, keadaan pergerakan dan bergerak seimbang dengan baik, mendengarkan pembicaraan orang lain, mengikuti pembicaraan orang lain dan berjalan sesuai rencana. Menurut (Hayashi, C., Hayashi, Y., & Kaneko, 2014, p. 909) dalam kamusnya yang berjudul *gakken gendai hyoujin kakugoshiten,* menyebutkan makna *noru* sebagi berikut :

1. 上に上がる。「台に―・る」
   Ue ni agaru. (dai ni – ru)
   'Naik ke atas.'

2. 乗り物の中や上に身を置く。「車に―・る」
   Norimono no naka ya ue ni mi wo oku. (kuruma ni – ru)
   'Menunggangi kendaraan.'

3. 調子がよく合う。「好調の波に―・る」
   Choushi ga yoku au. (kouchou no nami ni – ru)
   'Pergerakan dan bergerak secara seimbang dengan baik.'

4. 相手になる。「相談に―る」
   Aite ni naru. (soudan ni – ru)
   'Menjadi pendengar pembicaraan orang lain.'

5. 相手に動かさられる。「おだてに―・る」
   Aite ni ugokasarareu. (odateni – ru)
   'Mengikuti pembicaraan orang lain.'
6. よくつく。「おしろいが―。る」

Yoku tsuku. (oshiroi ga – ru)
'Alat rias, cat, kosmetik yang digunakan pada wajah dan leher untuk membuat kulit terlihat cantik. Yang melekat dengan baik.'

Dengan adanya berbagai macam makna inilah dapat memicu kesalah pahaman dalam penggunaan dan maknanya. Karena pada verba *noru* tidak selamanya bermakna naik. Perhatikan contoh berikut.

(1) 飛行機に**乗る**。

*Hikouki ni **noru.***
O P
'Naik pesawat.'

((ejje.weblio.jp, n.d.), 30 Januari 2021)

(2) 彼らは皆ピアノの**伴奏に乗って**歌った。
*Karera wa minna piano no bansō ni **notte** utatta.*
S O P
'Mereka semua bernyanyi dengan **diiringi** piano.'

((ejje.weblio.jp, n.d.), 30 Januari 2021)

Pada kalimat (1) verba *noru* bermakna menaiki. Sedangkan pada kalimat (2) tidak menyatakan makna naik seperti pada kalimat pertama tetapi pada kalimat kedua dapat bermakna 'diiringi'. Dari contoh diatas, dapat dilihat bahwa tidak selamanya verba *noru* dapat diartikan dengan *naik*. Kesalah pahaman dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mengenai verba *noru* sehingga dikhawatirkan akan adanya kesalahan dalam pemakaian dan penerjemahan pada verba *noru*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan penelitian mengenai makna dasar dan makna perluasan dari verba *noru* dalam kalimat Bahasa Jepang sebagi polisemi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitin ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009, p. 29).

Data pada penelitian ini adalah sebuah kalimat bahasa Jepang yang mengandung kata *noru* karena sumber data penelitian ini diambil dari website ejje.weblio.jp dan nlb.ninjal.ac.jp Penulis menggunakan *website* tersebut sebagai data primer karena pada situs tersebut merupakan situs digital yang terpercaya dan data yang penulis butuhkan ada di situs tersebut.

Untuk pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Menurut (Mahsun, 2005, p. 92) metode simak atau menyimak tidak hanya berkaitan dengan bahasa secara lisan melainkan dapat juga digunakan bahasa tertulis. Dengan metode yang digunakan tersebut, penulis mengambil data dengan cara membaca dan mempelajari data yang berhubungan dengan permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *Gakken Gendai Hyoujin Kakugoshiten* verba *noru* memiliki enam makna dan dalam *Dijitaru Daijisen* memiliki tiga belas makna. Dari jumlah makna tersebut dikategorikan ke dalam dua kategori makna, yaitu makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar verba *noru* adalah pergerakan dari bawah ke atas. Makna perluasan pada verba *noru* adalah mengendarai kendaraan dan meletakkan badan di atasnya; pergerakan dan bergerak secara seimbang; mendengarkan pembicaraan orang lain; mengikuti pembicaraan orang lain; pergerakan yang segala sesuatunya berjalan dengan baik.

Tabel 1. Kategori Makna Berdasarkan Jumlah dan Arti

Kategori Makna		Jumlah	Arti
1. Makna Dasar		2	Naik
2. Makna Perluasan	Mengendarai kendaraan dan meletakkan badan di atasnya	2	Naik
	b. Pergerakan dan bergerak secara seimbang dengan baik	2	Terbawa; Mengikuti
	c. Mendengarkan pembicaraan orang lain	2	Ikut terlibat
	d. Mengikuti pembicaraan orang lain	2	Mengikuti; Terbuai
	Pergerakan yang segala sesuatunya berjalan dengan baik	2	Berjalan sesuai rencana

Pembahasan

1. **Makna dasar**

(1) わたしは軽い人間だけど、それでもシーソーに乗るとけっこう重いですからね。

Watashi/ wa/ karui/ ningen/ dakedo/, sorede mo/siisoo/ ni/ noru/ to/ kekkou/ omoi/ desukarene.
Saya/ par/ ringan/ manusia/ par/ par/ jungkat – jungkit/ par/ naik/ par/ cukup/ berat. ‘ Meskipun saya orangnya enteng, namun ketika naik jungkat – jungkit lumayan berat.’

((nlb.ninjal.ac.jp, n.d.), 1 april 2021)

Pada kalimat di atas menyatakan proses perpindahan berpindah tempat ke sesuatu yang berada di atas karena adanya tumpuan dan menunjukkan seseorang mengalami pergerakan atau perpindahan dari bawah ke atas jungkat-jungkit. Pergerakan jungkat-jungkit sendiri memiliki pergerakan ke atas dan kebawah, sehingga subjek dapat mengalami pergerakan ke atas maupun ke bawah. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya pergerakan ke atas dan adanya tumpuan saat menaikinya.

(2) さあぼくのせなかに乗って！
Sa/ boku/ no/ senaka/ ni /notte!
Ayo/ saya/ par/ punggung/ par/ naik.
‘Ayo *naik* ke punggungku!.’

((nlb.ninjal.ac.jp, n.d.), 12 april 2021)

Pada kalimat di atas menyatakan makna yang mengalami pergerakan ke atas karena adanya tumpuan dan menunjukkan seseorang mengalami pergerakan atau perpindahan ke atas objek. Dalam kalimat di atas seseorang memberitahukan kepada orang lain untuk menaiki punggungnya untuk sesuatu hal yang dirasa jika menaiki punggungnya dapat memudahkan seseorang, seperti ketika dia tidak dapat melihat sesuatu yang tidak terlihat olehnya sehingga orang tersebut diharuskan menaiki punggung seseorang agar dapat terlihat.

Makna perluasan

a. **Mengendarai kendaraan dan meletakkan badan di atasnya**

(3) 人は歩き、自転車に乗り、クルマに乗る。

Hito/ wa/ aruki/, jitensha/ ni/ nori/, kuruma/ ni/ noru.
Orang/ par/ berjalan/ sepeda/ par/ naik/ mobil/ par/ naik.
‘Orang-orang berjalan kaki, *naik* sepeda, dan *naik* mobil.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru* yang bermakna menunggangi kendaraan dan meletakkan badan di atasnya, yang dimaksud mengendarai kendaraan dan meletakkan badan di atasnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan mengendarai dan menunggangi suatu kendaraan.

Kalimat di atas menyatakan makna adanya suatu pergerakan dan perpindahan suatu subjek ke atas mobil dan sepeda lalu mengendarainya. Dalam kalimat di atas menjelaskan

bahwa banyak orang yang berjalan kaki, mengendarai sepeda dan mengendarai mobil. Saat seseorang mengendarai sepeda dan mengendarai mobil dimana adanya pergerakan dari bawah ke atas, maksud dari pergerakan bawah ke atas ini adalah pelaku yang bermula tidak menaiki sepeda ataupun mobil jadi menaiki sepeda atau mobilnya dengan meletakkan badannya di atas mobil dan di atas sepeda.

(4) 時には、弓を射ることもあるし、馬に乗ることもある。
Toki/ ni/ wa/, yumi/ wo/ iru/ koto/ mo/ arushi/, uma/ ni/ noro/ koto/ mo/ aru.
Saat/ par/ par/ busur/ par/ menembak/ hal/ par/ ada/ kuda/ par/ naik/hal/ par/ ada.
'Terkadang dia menembakkan busur dan terkadang *naik* kuda.'
(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru* yang bermakna masuk ke dalam kendaraan dan meletakkan badan di atasnya, yang dimaksud mengendarai kendaraan dan meletakkan badan di atasnya adala yang berhubungan dengan mengendarai dan menunggangi suatu kendaraan.

Kalimat di atas menyatakan makna adanya suatu pergerakan dan perpindahan suatu subjek ke atas kuda dan menunggangi kuda tersebut. Dalam kalimat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang menaiki kuda. Saat seseorang menunggangi kuda dimana adanya pergerakan dari bawah ke atas, maksud dari pergerakan bawah ke atas ini adalah pelaku yang bermula tidak menaiki kuda jadi menaiki kuda dengan meletakkan badannya di atas kuda.

b. **Pergerakan dan bergerak secara seimbang dengan baik**

(5) 霧は風に乗って何処へでも入り込んできます。

Kiri/ wa/ kaze/ ni/ notte/ doko/ he/ demo/ irikondekimasu.
Kabut/ par/ kaze/ par/ naik/ dimana/ par/ par/ masuk kemana saja.
'Karena kabut *terbawa* angin sehingga bisa masuk ke mana saja.'
(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu terbawa pergerakan objek. Menyatakan makna *terbawa*. Subjek berupa kabut yang menunjukkan bahwa kabut tersebut terbawa oleh angin. Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat.

Pada kalimat di atas dapat bermakna *terbawa* karena objek *kaze* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi. Dalam kalimat di atas menjelaskan bahwa adanya sebab akibat, karena adanya

pergerakan kabut yang terbawa angin sehingga membuat kabut tersebut dapat masuk ke ruang mana saja. Pergerakan kabut yang terbawa oleh angin adalah ke atas sehingga kabut itu mengalami pergerakan ke atas dikarena angin.

(6) 船は、海の波のリズムに乗ってゆらりゆらりと動いていました。
Fune/ wa/, umi/ no/ nami/ no/ rizumu/ ni/ notte/ yurari/ to/ ugoite/ imashita.
Kapal/ par/ laut/ par/ ombak/ par/ irama/ par/ naik/ *terombang – ambing* / *par*/ *bergoyang*
'Kapal itu bergoyang terombang - ambing *mengikuti* irama ombak laut.'
(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu mengikuti pergerakan objek. Menyatakan makna *mengikuti*. Subjek berupa kapal yang menunjukkan bahwa kapal tersebut terombang-ambing oleh ombak laut. Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat.

Pada kalimat di atas dapat bermakna *terbawa* karena objek *kaze* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi. Dalam kalimat di atas menjelaskan bahwa adanya sebab akibat, karena adanya pergerakan ombak membuat kapal bergoyang terombang - ambing. Pergerakan kapal yang terombang-ambing karena mengikuti ombak membuat kapal itu bergerak ke atas sehingga kapal itu mengalami pergerakan ke atas dikarena mengikuti pergerakan ombak.

c. **Mendengarkan pembicaraan orang lain**

(7) 人の口車に乗らない。
Hito/ no/ kuchiguruma/ ni/ noranai.
'Jangan *ikut terlibat* omongan orang.'
(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu mengikuti pergerakan objek. Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas dapat bermakna *ikut terlibat* karena objek *kuchiguruma* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi.

Kalimat di atas menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi peran sebagai penentu atau tidak terlalu ikut menentukan dalam pembicaraan orang lain. Peran sebagai penentu atau tidak terlalu ikut campur dalam pembicaraan orang lain dianggap memiliki posisi lebih tinggi

dibandingkan dengan mengikuti atau ikut campur dalam pembicaraan orang lain. Meski makna *noru* secara ruang dari bawah ke atas tidak dapat terlihat, namun nuansa makna *noru* masih bisa dirasakan pada perubahan makna dari kalimat di atas.

(8) もちろん、そんな話に乗る人はひとりもいませんよ。
Mochiron/ , sonna/ hanashi/ ni/ noru/ hito/ wa/ hitorimoi/ masenyo.
'Tentu saja, tidak ada seorangpun yang *ikut terlibat* dalam pembicaraannya.'
(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu terbawa pergerakan objek. Menyatakan makna *terlibat*. Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas dapat bermakna *terlibat* karena objek *soudan* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi.

Kalimat di atas menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi peran sebagai penentu atau tidak terlalu ikut menentukan dalam pembicaraan orang lain. Peran sebagai penentu atau tidak terlalu ikut campur dalam pembicaraan orang lain dianggap memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan mengikuti atau ikut campur dalam pembicaraan orang lain. Meski makna *noru* secara ruang dari bawah ke atas tidak dapat terlihat, namun nuansa makan *noru* masih bisa dirasakan pada perubahan makna dari kalimat di atas.

d. **Mengikuti pembicaraan orang lain**

(9) あんたがやらなくても、あんたのようにうまい話に乗る人はたくさんいる。

Anta/ ga/ yaranakute/ mo/, anta/ no/ youni/ umai/ hanashi/ ni/ noru/ hito/ wa/ takusan/ iru.
Anda/ par/ tidak melakukan/ juga/ anda/ par/ par/ bagus/ berbicara/ par/ naik/ orang/ par/ banyak/ ada.
'Bahkan jika Anda tidak melakukannya, ada banyak orang yang *mengikuti* ucapan yang baik seperti Anda.'
(nlb.ninjal.ac.jp, 12 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu terbawa pergerakan objek. Menyatakan makna *mengikuti*. Subjek berupa orang karena apapun jika apa yang kamu ucapkan itu baik pasti orang akan mengikuti hal – hal baiknya. Seseorang yang selalu berucap baik dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang selalu

berucap tidak baik. Meski makna *noru* secara ruang dari bawah ke atas tidak dapat terlihat, namun nuansa makna *noru* masih bisa dirasakan pada perubahan makna pada kalimat di atas.

Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas dapat bermakna *mengikuti* karena objek *hanashi* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi.

(10) 二度とその手には乗らない。
Futado/ to/ sono/ te/ ni/ wa/ noranai.
Dua kali/ par/ itu/ tangan/ par/ par/ tidak naik.
'Saya tidak akan *terbuai* oleh hal itu lagi.'

(nlb.ninjal.ac.jp, 6 mei 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu terbuai. Subjek berupa orang yang tidak akan terpengaruh akan hal lain untuk kedua kalinya. Terbuai yang dimaksud adalah keadaan dimana seseorang dalam situasi yang mudah terpengaruh oleh orang lain atau hal lain. Ketika seseorang sedang terpengaruh dalam situasi dapat diibaratkan posisinya berada di bawah dan jika seseorang tidak akan terpengaruh lagi untuk kedua kalinya dapat diibaratkan posisinya berada di atas. Karena sebelumnya subjek terpengaruh dimana apapun dan akhirnya tidak akan terpengaruh lagi. Meski makna *noru* secara ruang dari bawah ke atas tidak dapat terlihat, namun nuansa makna *noru* masih bisa dirasakan pada perubahan makna pada kalimat di atas.

Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas dapat bermakna *terbuai* karena objek *te* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi.

e. **Pergerakan yang segala sesuatunya berjalan dengan baik**

(11) ようやく稼業も軌道に乗ってきた。

Youyaku/ kagyou/ mo/ kidou/ ni/ notte kita.
Akhirnya/ bisnis/ juga/ jalur/ par/ naik.
'Bisnis akhirnya *berjalan sesuai rencana*.'

(nlb.ninjal.ac.jp, 5 juni 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu berjalan dengan baik. Menyatakan makna *berjalan sesuai rencana*. Kalimat di atas menyatakan bisnis yang sedang di kerjakan telah berjalan sesuai rencana karena pada bisnis tersebut mengalami keberhasilan.

Jika ada keberhasilan maka ada pula kegagalan. Keberhasilan yang diperoleh dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan jika bisnis tersebut mengalami kegagalan, sehingga ketika mengalami keberhasilan dapat dianggap bahwa ia sedang mangalami pergerakan *noru* atau bergerak ke atas.

Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas dapat bermakna *berjalan sesuai rencana* karena objek *kidou* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi.

(12) 仕事が軌道に乗れば、派遣スタッフへの支払い額も増える。
Shigoto/ ga/ kidou/ ni/ noreba/, haken/ sutaffu/ he/ no/ shiharai/ gaku/ mo/ fueru.
Pekerjaan/ par/ jalur/ par/ naik/ pengiriman/ staf/ par/ par/ pembayaran/ jumlah/ juga/ meningkatkan.
'Jika pekerjaan *berjalan sesuai rencana*, maka jumlah pembayaran kepada staf pengirim juga akan meningkat.'

(nlb.ninjal.ac.jp, 5 juni 2021)

Pada kalimat di atas terdapat makna perluasan verba *noru,* yaitu berjalan dengan baik. Menyatakan makna *berjalan sesuai rencana*. Kalimat di atas menyatakan jika pekerjaan yang telah dikerjakan berjalan sesuai yang diharapkan maka akan membuahkan hasil yang baik, sehingga seseorang akan mendapatkan keuntungan. Jika keuntungan makan ada pula kerugian. Seseorang yang mengalami keuntungan dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding seseorang yang mengalami kerugian. Sehingga ketika merasa untung dapat dianggap bahwa ia sedang mangalami pergerakan *noru* atau bergerak ke atas.

Pada kalimat di atas dapat terjadi perubahan atau perluasan makna pada verba *noru* berpengaruh pada objek apa yang melekat pada verba *noru* dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas dapat bermakna *berjalan sesuai rencana* karena objek *kidou* melekat pada verba *noru* yang dihubungkan dengan partikel *ni,* sehingga pada verba *noru* tidak bermakna *naik* lagi.

KESIMPULAN

Makna verba *noru* yang ditemukan adalah verba *noru* yang memiliki makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar dari verba *noru* adalah 'naik'. Makna dasar yang menyatakan naik ke atas atau pergerakan dari bawah ke atas dengan adanya tumpuan. Terdapat dua data untuk makna dasar verba *noru*. Sedangkan untuk makna perluasan terdapat lima makna perluasan dari verba *noru* dalam kalimat Bahasa Jepang yang telah dianalisis, yaitu masuk ke dalam kendaraan dan meletakkan badan di atasnya sebanyak dua data; pergerakan secara seimbang sebanyak dua data; mendengarkan pembicaraan orang lain sebanyak dua data;

mengikuti pembicaraan orang lain sebanyak dua data; dan pergerakan yang dengan baik sebanyak dua data.

REFERENSI

Ariani, S. A. (2009). *Analisis Kontrastif Verba Naik Dalam Bahasa Indonesia dan Verba Noru Dalam Bahasa Jepang*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Azzuhri, M., Hardini, I., & Misbakhudin, M. (2012). *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Alquran (Analisis Sosiosemantik)*.

ejje.weblio.jp. (n.d.-a). *ejje.weblio.jp*.

ejje.weblio.jp. (n.d.-b). *ejje.weblio.jp*.

Fanani, U. Z. (2019). Learning the Meaning of Sanji Jukugo (Three Characters Compound) in [雪国](Snow Country) by Kawabata Yasunari Based on Industrial Revolution 4.0: A Semantic Study. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, *3*(2).

Fitriana, R. (2018). Pemakaian Verba Aru dan Iru Sebagai Pemarkah Gender Gramatikal dalam Bahasa Jepang. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, *1*(10).

Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *7*(1), 1–20.

Hayashi, C., Hayashi, Y., & Kaneko, M. (2014). *Gendai Hyoujin Kakugojiten*. Gakkenkyoi.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.

Meidariani, N. W. (2019). Makna Verba Bahasa Jepang. *Jurnal Ayumi*, *6*(2), 97–113.

Muhlisian, A. A. (2013). Analisis Deskriptif Penggunaan [~ タばかり],[~ タところ],[~ タとたん] yang Menyatakan Beberapa Saat Waktu yang Sudah Berlalu Setelah Suatu Aktivitas Terjadi. *Izumi*, *1*(1).

nlb.ninjal.ac.jp. (n.d.). *nlb.ninjal.ac.jp*.

Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.

Ratna, M. P. (2017). Kesinoniman Verba Oriru Dalam Bahasa Jepang (Kajian Semantik). *Izumi*, *2*(2), 91918.

Shinmura, I. (1973). *Kojien*. Iwanami Shoten.

Sudjianto. (2003). *Gramatika Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutedi, D. (2001). Analisis Verba Agaru dan Noboru. *"FUSII" Forum Utama Sumber Informasi Ilmiah*, *Jepang Ten*.

Sutedi, D. (2011). *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.

Thomas, P. A. (2015). Analisis Verba Shinu dan Nakunaru Serta Pemakaiannya dalam Kalimat Bahasa Jepang di Tinjau dari Ilmu Semantik (Sebuah Studi Komparatif) 日本語の文における動詞「死ぬ」および「なくなる」の使用に関し, 意味論から分析する「比較学」. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, *2*(2).